

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun berjalan. Laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum (Standar Akuntansi Keuangan), yang diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau *immaterial*) adalah laporan keuangan yang wajar. Kesalahan terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). (Futri dan Gede, 2014).

Laporan keuangan negara pada dasarnya harus dikelola secara transparan dan bertanggung jawab dengan taat pada peraturan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tantangan yang dihadapi saat ini yaitu bagaimana menghasilkan suatu laporan yang relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat ditelusuri. Agar tercapainya hal yang diharapkan, maka harus didasari pada para auditor yang jujur, tertib, dan patuh terhadap peraturan, juga harus dapat melaksanakan kewajibannya sebaik mungkin. Dan seperti kita ketahui pada saat ini semakin banyak aparat negara yang melakukan penyelewengan terhadap keuangan negara dengan jumlah yang tidak sedikit, tentu saja sangat merugikan negara maupun masyarakat. (Ricky, 2011).

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp 500 juta dan surat peringatan tertulis ketiga kepada empat emiten yang telah melakukan kesalahan penyajian laporan keuangan kuartal I 2010, yaitu PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP), PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI), dan PT Bakrie Brothers Tbk (BNBR). Karena para emiten tersebut tidak segera merevisi laporan keuangan triwulan I 2010 yang salah walaupun mereka sudah menyadari kesalahan tersebut. BEI menilai keempat emiten memiliki permasalahan dalam laporan mereka karena perbedaan pencatatan pada laporan keuangan dengan kenyataan. Kasus dana siluman beberapa emiten Group Bakrie tersebut dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI) di PT Bank Capital Tbk (BACA) dinilai perlu melibatkan institusi Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) akibat buruknya kualitas audit yang dihasilkan. (Prayogi, 2010).

De Angelo (1981) dalam Alim, *dkk.* (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Christiawan (2002) dalam Nugraha (2012), kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan pendapat Trotter,

selanjutnya Bedard (1986) dalam Tjun-Tjun Lauw, *dkk* (2012) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2009) menyebutkan bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. (Tjun Tjun Lauw, *dkk*, 2012).

Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Christiawan (2003) menyatakan independensi merupakan suatu tindakan baik sikap perbuatan atau mental auditor sepanjang pelaksanaan audit, dimana seorang auditor harus bisa memposisikan dirinya untuk tidak memihak oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil auditnya. (Najib, *dkk*, 2007).

Menurut Mariska (2011), selain kedua hal tersebut, penerapan good corporate governance (GCG) dirasa mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan

nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yang dikutip dari Majalah Ilmiah Informatika. (Purwani, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kualitas audit telah dilakukan diantaranya oleh Alim, *dkk* (2007) melalui penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi’ menyatakan bahwa kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Tjun Tjun Lauw, *dkk* (2012) melalui penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit’ menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, adapun kompetensi dan independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Putri dan Gede (2014) melalui penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali’ menyatakan bahwa independensi, profesionalisme, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pendidikan, etika profesi, dan kepuasan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Nugraha (2012) dari penelitian yang berjudul ‘Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan dan Profesionalisme terhadap kualitas audit’ menyatakan bahwa independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh positif

signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Singgih dan Bawono (2010) dari penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit’ menyatakan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Alasan peneliti memilih kompetensi dan independensi karena menurut Christiawan (2002) kualitas audit ditentukan oleh dua faktor tersebut. Namun pada penelitian terdahulu mengenai kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit terdapat hasil yang tidak konstan, kadang berpengaruh terhadap kualitas audit dan kadang tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Peneliti juga mendapat saran dari peneliti terdahulu untuk menambahkan satu variabel lagi yaitu *good corporate governance*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit?

2. Apakah independensi berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit?
4. Apakah kompetensi, independensi, dan *good corporate governance* berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas audit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kompetensi berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah independensi berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *good corporate governance* berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kompetensi, independensi, dan *good corporate governance* berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi auditor dalam meningkatkan independensi, kompetensi dan *good corporate governance* untuk menjaga kualitas audit.

2. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh independensi, kompetensi, dan *good corporate governance* terhadap kualitas audit.

3. Bagi Penulis

Sebagai wadah untuk mengaplikasi dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dengan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan *good corporate governance* terhadap kualitas audit.